

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN PADA MAHASISWA AKUNTANSI

Sucahyo Heriningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional

Email:

ABSTRACT

This study aims to investigate the influence of intelegencia emotional components for self communication, self control, motivation, empaty, social skill of leadership traits to accounting students. Population is accountant student to 1995 arms who has succeeded on finishing 120 SKS in Yogyakarta universty for UPN, YKPN, UII. The sample was finished student using the method of research non probability sampling for purposively Sampling and Convinience Sampling. Regression analysis is used in testing the data in this study linier. Hypothetical test results show the significancy influence of intelegencia emotional components for leadership traits (hypothesis 1), althought in 2-7 hypothesis to determine leadership traits is not significant.

Keywords: intelegencia emotional, leadership traits

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional bisa dipelajari walaupun membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Kecerdasan emosional ini mampu melatih peningkatan kemampuan seseorang, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Kepemimpinan yang mempunyai kecerdasan emosional diharapkan mampu menciptakan komunikasi yang baik dalam suatu organisasi. Studi untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional seseorang terhadap tingkat kinerja

kepemimpinan diharapkan mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi seseorang untuk dapat menghasilkan sifat-sifat kepemimpinan yang berkualitas.

Sifat kepemimpinan merupakan hal yang bisa dipelajari dan merupakan suatu ketrampilan, walaupun pada awal studi mengenai kepemimpinan dinyatakan bahwa pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat, demikian pula dengan kecerdasan emosional seorang mahasiswa yang telah menempuh suatu proses belajar mengajar sebagai proses pengembangan pribadi, berarti diharapkan tidak ranah konigsi yang berkembang. Tetapi juga ranah emosional, yang tentunya dari proses tersebut secara langsung maupun tidak langsung memungkinkan sifat-sifat kepemimpinannya Kirkpatrick S & E.A. Locke

(1991) juga berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional terhadap sifat-sifat kepemimpinan terutama bagi mahasiswa akuntansi

Berdasarkan pemahaman terjadinya proses belajar, kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap sifat-sifat kepemimpinan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah sifat-sifat kepemimpinan dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi empati, dan ketrampilan sosial

TINJAUAN TEORITIS

Kecerdasan Emosional

Emosi merupakan keadaan yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.

Sifat-Sifat Kepemimpinan

Studi kepemimpinan secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga perioda (Chemers dalam Handoko, 1996), yakni:

1. Periode Sifat (*trait period*)

Anggapan yang timbul dalam pendekatan ini adalah bahwa pemimpin dilahirkan, bukan

dibuat. Beberapa pemimpin besar yang dipandang memenuhi anggapan ini antara lain Alexander Yang Agung, Napoleon, Washington, Churchill, Bung Karno, dan lain-lain. Dalam pendekatan ini berupaya mengidentifikasi suatu gaya kepemimpinan "terbaik".

2. Periode Perilaku (*behavior period*)

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada dua aspek perilaku kepemimpinan, yaitu fungsi kepemimpinan (fungsi task-related dan group maintenance) dan gaya kepemimpinan (task oriented dan employee-oriented). Beberapa teori terkenal dalam kelompok pendekatan ini antara lain Teori X dan Y (Douglas Mc Gregor), study University of michigan (Rensis Likerrt), kisi-kisi manajerial (Blake dan Mouton), Studi Ohio State University.

3. Periode Kontingensi

Pendekatan kontingensi atau situasional ini menekankan bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan tergantung pada faktor-faktor situasi, karyawan, tugas, organisasi, dan variabel lingkungan lainnya. Periode kontingensi juga ditandai dengan beberapa pendekatan lain, yaitu pendekatan transaksional (vertical dyad linkage theory dari George Graen), pendekatan kognitif, dan pendekatan silang budaya. Selanjutnya, pada tahun 1970 an dikenal pendekatan yang sangat populer yaitu pendekatan transformasional yang esensinya adalah sharing of power yaitu melibatkan bawahan secara bersama-sama untuk melakukan perubahan. Greenberg dan Baron (2000), mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai suatu perilaku kepemimpinan yang dengannya seorang pemimpin menggunakan kharismanya untuk mentransformasi dan merevitalisasi organisasi.

Pendidikan Tinggi Akuntansi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesionalisme yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan / atau kesenian. Dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi, termasuk pendidikan tinggi akuntansi selalu ada proses belajar mengajar, belajar berarti berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan perilaku yang benar dari lingkungan, dan mengajar berarti mengkomunikasikan (meneruskan, mewariskan) pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sehingga orang itu mampu mengembangkan lebih lanjut.

HIPOTESIS

Axelrood (1996) dalam Ardianti (1999) yang diadaptasi oleh William Bulu (2002) mendefinisikan proses belajar mengajar sebagai proses pengembangan pribadi manusia. Dalam mengembangkan pribadi berarti tidak hanya ranah kognisi yang berkembang, tetapi juga ranah emosional. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya bisa jadi meningkatkan kecerdasan mahasiswa.

Berdasarkan uraian mengenai kecerdasan emosional, kepemimpinan, dan pendidikan tinggi akuntansi maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

- H1: Sifat-sifat kepemimpinan dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.
- H2: Pemicu kepemimpinan dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

H3: Motivasi kepemimpinan dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

H4: Kejujuran dan integritas dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

H5: Kepercayaan diri dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

H6: Kemampuan kognitif dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

H7: Pemahaman terhadap organisasi dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi senior, berasal dari angkatan 2005 yang telah menempuh lebih dari 120 SKS yang belajar di lembaga tinggi akuntansi yang terdapat di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (UPN, UII, STIE YKPN). Sampel mahasiswa akuntansi tingkat akhir dan yang telah menempuh 120 SKS dan ikut dalam kegiatan aktivitas keorganisasian. Alasan mengapa sampel adalah mahasiswa tingkat akhir adalah bahwa mahasiswa tingkat akhir sudah mengalami peningkatan kecerdasan emosionalnya dan sifat-sifat kepemimpinan sudah diperoleh dari kegiatan keorganisasian yang diikuti.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden, mengecek apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

Metoda pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. *Non probability sampling* adalah metoda pengambilan sampel yang setiap populasinya tidak mengetahui akan dipilih sebagai subjek penelitian. *Purposive sampling* adalah metoda pengumpulan informasi dari target tertentu yang dapat berisi informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Pemilihan responden berdasarkan *convenience sampling* dalam hal ini informasi diambil dari anggota populasi yang bersedia memberikan informasi. Metoda ini dipilih karena responden ditentukan berdasarkan kemudahan dalam pengumpulan data, tanpa memperhatikan batasan jumlah populasi.

Definisi dan Variabel Pengukuran

Kecerdasan Emosional

Pada penelitian ini sifat-sifat kepemimpinan diduga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik. Untuk mengukur variabel independen, yaitu tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berdasarkan Goleman dari model Solovey dan Meyer yang diadaptasi oleh William Bulo (2002). Bulo (2002) menyusun dan memodifikasi kuesioner ini

mengacu pada prosedur penyusunan skala psikologi dari Azwar (2002).

Sifat-Sifat Kepemimpinan

Sifat-sifat kepemimpinan sebetulnya tidak bisa datang begitu saja namun sangat banyak faktor yang bisa mempengaruhinya, misal pengalaman berorganisasi selama di sekolah menengah, perilaku dalam keluarga, serta faktor usia seseorang. Untuk mengukur variabel dependen, yaitu sifat-sifat kepemimpinan mahasiswa, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berdasarkan Kirkpatrick, S & E.A. Locke (1991) yang diadaptasi oleh peneliti.

Hasil

Uji Validitas

Uji validitas terhadap variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor dengan menggunakan *varimax rotation*. Variabel penelitian tersebut terdiri atas sifat-sifat kepemimpinan (pemicu kepemimpinan, motivasi kepemimpinan, kejujuran dan integritas, kepercayaan diri, serta kemampuan kognitif) dan komponen-komponen kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial). Menurut Hair et.al. (1998), kriteria instrumen yang dimasukkan dalam suatu faktor apabila memiliki nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of sampling adequacy (MSA) lebih besar dari 0,05 dan hanya faktor yang *eigenvalue*-nya lebih besar dari 1, serta hanya item pertanyaan yang memiliki *factor loading* lebih besar 0,4 yang dianggap signifikan dan yang dipergunakan.

Hasil yang diperoleh dari uji validitas ditemukan bahwa semua item pertanyaan dari variabel penelitian telah lolos dari uji validitas (dinyatakan valid) karena memiliki nilai MSA lebih besar dari 0,05, *factor loading* yang lebih dari 0,04 dan *eigenvalue*-nya lebih besar dari 1. Berikut rangkuman hasil pengujian validitas:

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	MSA	Eigenvalue	Factor loading
Pemicu Kepemimpinan	0,526	1,421	0,501-0,805
Motivasi Kepemimpinan	0,493	1,227	0,536-0,781
Kejujuran dan integritas	0,526	1,287	0,535-0,671
Kepercayaan diri	0,585	1,381	0,659-0,696
Kemampuan kognitif	0,500	1,079	0,735
Pemahaman terhadap organisasi	0,500	1,287	0,802
Pengenalan diri	0,585	2,152	0,537-0,763
Pengendalian diri	0,531	1,754	0,565-0,684
Motivasi	0,605	2,044	0,535-0,689
Empati	0,538	1,811	0,596-0,613
Ketrampilan Sosial	0,478	1,769	0,565-574

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu variabel penelitian dapat diandalkan untuk mengukur obyek yang diukur. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika besar koefisien *cronbach alpha* lebih besar dari 0,05 (Nunnaly,1978). Berikut ini rangkuman hasil pengujian reliabilitas:

Tabel 3
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Jumlah Responden	Jumlah Pertanyaan	Koefisien Cronbach Alpha
Pemicu Kepemimpinan	98	3	0,538
Motivasi Kepemimpinan	98	3	0,508
Kejujuran dan integritas	98	4	0,578
Kepercayaan diri	98	3	0,513
Kemampuan kognitif	98	2	0,502
Pemahaman terhadap organisasi	98	2	0,633
Pengenalan diri	98	10	0,553
Pengendalian diri	98	10	0,635
Motivasi	98	10	0,513
Empati	98	10	0,566
Ketrampilan Sosial	98	10	0,668

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diuji 7 hipotesis dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil Regresi Berganda

Dari hasil pengujian secara statistik (tabel 4) diperoleh hasil bahwa, hipotesis I didukung, dengan demikian berarti bahwa komponen-komponen kecerdasan emosional secara bersama-sama memang mempunyai pengaruh terhadap sifat-sifat kepemimpinan. Dari hasil pengujian hipotesis 1, telah membuktikan secara empiris bahwa komponen-komponen kecerdasan

emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial mempengaruhi sifat-sifat kepemimpinan seseorang.

Penelitian ini secara terinci juga menguji komponen sifat-sifat kepemimpinan yang dipengaruhi oleh komponen kecerdasan emosional (hipotesis 2-7). Dari hasil secara statistik diperoleh hasil seperti terlihat dalam tabel 4 di atas. Pengujian hipotesis 2 membuktikan bagaimana pengaruh komponen-komponen kecerdasan emosional terhadap pemicu kepemimpinan tidak didukung, hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,062 hal ini berarti bahwa, terdapat pengaruh namun pengaruhnya tidak signifikan.

Pengujian hipotesis 3 didukung, artinya membuktikan bahwa terdapat pengaruh komponen kecerdasan emosional terhadap motivasi kepemimpinan, hal ini terlihat dengan nilai p-value yang sangat signifikan yaitu sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan seseorang memiliki motivasi kepemimpinan yang besar dikarenakan ada pengaruh kecerdasan emosional yang besar pula.

Pengujian hipotesis 4 tidak didukung, hal ini terbukti dengan nilai p-value sebesar 0,166 (tidak signifikan) yang berarti bahwa kejujuran dan integritas kepemimpinan ada kemungkinan tidak dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional.

Pengujian hipotesis 5 juga tidak didukung, artinya bahwa kepercayaan diri tidak dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional, hal ini terbukti bahwa nilai p-value yang menunjukkan angka 0,097.

Pengujian hipotesis 6 tidak didukung, artinya kemampuan kognitif tidak dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional. Nilai p-value yang cukup besar yaitu sebesar

0,252 menunjukkan bahwa tidak signifikan. Dengan demikian berarti bahwa ada kemungkinan kemampuan kognitif bisa saja dipengaruhi oleh hal-hal yang lain seperti perilaku keluarga, pengalaman proses belajar dan lain sebagainya.

Pengujian hipotesis 7 didukung, bahwa pemahaman organisasi dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional, hal ini membuktikan bahwa untuk memahami organisasi dimana seseorang berorganisasi juga diperlukan proses pengenalan diri, pengendalian diri, juga memerlukan adanya motivasi yang tinggi pula, juga harus berempati terhadap anggota organisasi yang lain, maupun ketrampilan sosial yang bisa diperoleh dari bersosialisasi dengan orang lain.

Dari pengujian ke tujuh hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa sifat-sifat kepemimpinan dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional seperti (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial). Hal ini membuktikan bahwa sifat-sifat kepemimpinan sebetulnya tidak bisa datang begitu saja namun sangat banyak faktor yang bisa mempengaruhinya, misal pengalaman berorganisasi selama di sekolah menengah, perilaku dalam keluarga, serta faktor usia seseorang. Dan dalam penelitian ini ternyata memberikan hasil yang signifikan seperti di pengujian hipotesis 1, bahwa kecerdasan emosional memang berpengaruh secara statistik terhadap sifat-sifat kepemimpinan. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian Rohiat (2002), 89,11% siswa menyetujui kegiatan ekstra untuk menumbuh kembangkan kecerdasan emosional kepemimpinan siswa. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan Eka Kecil Laksana (2005), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional & kecerdasan emosional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa komponen-komponen kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sifat-sifat kepemimpinan. Hal ini terbukti dengan pengujian hipotesis 1. Walaupun secara terpisah komponen kecerdasan emosional mempengaruhi komponen sifat-sifat kepemimpinan tidak selalu didukung, hal ini terbukti dengan pengujian hipotesis 2 sampai hipotesis 7.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu indikator motivasi kepemimpinan dengan komponen motivasi pada komponen kecerdasan emosional tidak dibedakan karena sehingga ada kemungkinan hasil pengujian bias. Penelitian ini juga tidak membedakan usia maupun pengalaman berorganisasi selama di sekolah menengah hal ini memungkinkan terjadinya pengaruh lain dalam sifat-sifat kepemimpinan. Penelitian ini dapat memberikan arahan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan sifat-sifat kepemimpinan maupun kecerdasan emosional, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan pengujian dengan membedakan usia, maupun tingkat semester telah mengikuti kuliah. Sehingga ada kemungkinan usia maupun pengalaman organisasi di sekolah menengah juga mempengaruhi sifat-sifat kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, Daniel. 2000. *WorkingWith Emotional Intelligence*. (Terjemahan Alex Tri kantjono W.). Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama.

- Greenberg, J dan R. Baron. 2000. *Behavior Structure and Process*. Business Publication Inc., Plano, Texas.
- Hair, J.F., R.E. Anderson, R.L. Tatham, dan, W.C. Black, 1998, "Multivariate Data Analysis With Reading" Indianapolis, In MacMillan Publishing Company
- Handoko, hani. & F. Tjiptono. 1996. Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan. *Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia*. Vol 1. pp23-34.
- Kirkpatrick, S. & E.A. Locke. 1991. Leadership Do Trait Matters?. *Academy of Management Executive*, Vol. 5 (2). pp. 48-60
- Laksana, Eka Kecil. 2005. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional: Perbedaan Gender Sebagai Variabel Moderator (studi Terhadap Kepala Kepala Sub Bagian Tiap Fakultas di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*.
- Locke, Edwin A. dkk. 1991. *The Essence of Leadership. The Four Keys to Leading Successfully*. Lexington Books
- Rohiat. 2002. *Pengembangan Model Program Ekstra Kulikuler Untuk Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Siswa Sekolah Menengah Umum di Propinsi Bengkulu*. *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol. VIII, No.3.
- Tjiptono, fandy. & A. Syakhroza. 1999. *Kepemimpinan Transformasional. Usahawan*. LPPM UI.
- William Efrayim Lata Bulu. 2002. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi, F. Ekonomi UGM